BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberhasilan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara disegala bidang pembangunan, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.[1] Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.[2]

Pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.[3] Ranah pengetahuan yang terdapat pada pendidikan merupakan bagian dari upaya membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun secara kelompok. Seperti yang tertera dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

[1]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

[2]Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet.1, hal.5

[3]Mudyahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal.3

> mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[4]

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.[5] Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.[6] Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.[7]

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum bagi penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional demi mewujudkan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, selain itu juga memiliki daya saing dalam kehidupan global. Lebih lanjut dalam pasal 3 Undang-undang Republik

---

[4]*UU.RI. no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 2

[5]Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*,(Yogyakarta: Teras 2009), cet. 1, hal.13

[6] Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Pres, 2003), hal. 4

[7] Umar Tirtahadja, La Solo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasetya, 2009), hal. 129

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah[8]

> "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan tidak bisa lepas dari perjalanan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan investasi dalam bentuk sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban di masa mendatang. Oleh karenanya diperlukan pendidikan yang baik agar dapat mensejahterakan bangsa. Hendaknya kita sebagai generasi penerus bangsa tidak hanya mencari ilmu melalui pendidikan formal saja, melainkan juga melalui pendidikan nonformal. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:[9]

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:*" Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*(Q.S. Al-'Alaq: 1-5)

---

[8]Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/ Madrasah*, (Malang: UIN-Maliki Press,2010), hal.17

[9]Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), hal.910

Ayat di atas merupakan wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW, memberi petunjuk kepada manusia agar manusia belajar membaca dan menulis, supaya dengan itu manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui pendidikan dalam kegiatan pembelajaran maupun dari pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dari perilaku sehari-hari. Selain perintah untuk mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk mengajarkan ilmu yang telah dimilikinya kepada orang lain agar menjadi ilmu yang bermanfaat.

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, yang mana perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk perubahan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.[10] Dalam proses belajar menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan karena adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisma yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya.[11] Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengadung

[10]Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2000), hal.1

[11]Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), hal. 14

serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama dalam proses belajar mengajar. Interaksi yang tercipta dalam peristiwa belajar mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, melainkan terjadi interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik. Sehingga proses belajar mengajar memiliki makna dan pengertian yang lebih luas dibandingkan pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.[12]

Dalam kegiatan belajar terdiri dari kegiatan psikihs dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan hal tersebut, belajar dapat difahami sebagai berusaha atau berlatih agar mendapat kepandaian.[13] Faktor utama lain yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara maksimal. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral,

---

[12]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.4

[13]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 1112

serta spiritual. Oleh karenanya dibutuhkan sosok guru yang yang memiliki kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.[14]

Sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk dapat dan mampu mengimbangi atau bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan zaman dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri tinggi. Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan ini, dibutuhkan guru yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan pemilihan atau bahkan perubahan metode dan model pembelajaran yang, sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik sehingga pembelajaran dapat memberikan suasana yang menyenangkan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih metode dan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik. Apa yang dikenal dengan sebutan *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching* pada hakikatnya adalah mengembangkan suatu model, metode, dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna.[15]

---

[14]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

[15]*Ibid*, hal. 41

Harapan yang paling utama saat proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Pada umumnya kesulitan belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggungjawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut.

Oleh karenanya, sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru harus mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik, baik menyangkut minat dan bakat peserta didik, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya guru merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Disini guru tidak hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar peserta didik belajar. Guru harus bisa menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.[16]

Suatu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru mengetahui tentang obyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengerjakan materi tersebut penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak di Sekolah Dasar. Seorang Guru MI perlu memahami tujuan dan hakikat pendidikan Aqidah Akhlak. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Aqidah Akhlak adalah untuk mendidik dan mengembangkan dasar ketuhanan kepada anak didik agar menjadi pribadi muslim yang luhur dan mulia sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku baik hubungannya dengan Allah atau manusia dapat terhindar dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan, atau dengan kata lain sikap dan tingkah laku mereka sesuai dengan Al-Quran dan Ḥaḏiṡ.[17] Memperhatikan tujuan dan esensi dari pendidikan Aqidah Akhlak, sebaiknya penyelenggaraan pendidikan Aqidah Akhlak mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang mendasarkan semua perbuatannya semata-mata untuk Allah, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar.[18]

---

[16]Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.34
[17] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal.15-16
[18]Afif Muhammad, dkk. *Tauhid.* (Bandung: Dunia Ilmu, 1986). Hal.35

Agar pembelajaran Aqidah Akhlak lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat supaya peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan ketrampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik, karena hal itu akan berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukannya, guru harus menggunakan metode yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreativitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.[19] Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif, menyenangkan, dan bermakna adalah model *Contextual Teaching and Learning* dengan media audio visual (film).

Model Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik,

[19]Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), cet VII, hal. 3

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[20]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap proses belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) pemahaman peserta didik berdasarkan materi yang diajarkan kurang, 2) peserta didik banyak yang bicara dengan teman sebangku, 3) melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang diikuti, 4) peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan metode pembelajaran yang bersifat *teacher center*, 5) rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, 6) dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan anak mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi peserta didik.[21]

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Peneliti mencoba mengembangkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tujuan menggunakan model *Contextual Teaching and*

---

[20]Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif* (TulungAgung: STAIN TulungAgung Press, 2010), cet.1, hal.89

[21]Hasil observasi pribadi peneliti di kelas IV B MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, tanggal 11 Oktober 2016

Learning (CTL) dengan media audio visual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran, tidak hanya sekedar teori akan tetapi juga memahami konsep dengan mengaitkan materi pada kehidupan sehari-hari peserta didik agar peserta didik juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

Oleh karena itu, hal inilah yang mendorong penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan mengambil judul " Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas IV B MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagai mana uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmāul Ḥusna (*Al-Mu'min, Al-'Aẓīm, Al-Hādī, Al-'Adl, Al-Ḥakam)* melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual kelas IV B MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmāul Ḥusna (*Al-Mu'min, Al-'Aẓīm, Al-Hādī, Al-*

'Adl, Al-Ḥakam) melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual kelas IV B MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmāul Ḥusna (*Al-Mu'min, Al-'Aẓīm, Al-Hādī, Al-'Adl, Al-Ḥakam)* melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual kelas IV B MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan kerjasama peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmāul Ḥusna (*Al-Mu'min, Al-'Aẓīm, Al-Hādī, Al-'Adl, Al-Ḥakam)* melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual kelas IV B MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan peningkatan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmāul Ḥusna (*Al-Mu'min, Al-'Aẓīm, Al-Hādī, Al-'Adl, Al-Ḥakam)* melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017.

3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmāul Ḥusna (*Al-Mu'min, Al-'Aẓīm, Al-Hādī, Al-'Adl, Al-Ḥakam)* melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual kelas IV B MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Kepala MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan membuat kebijakan sekolah dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas, disamping itu akan terlahir guru-guru yang professional dan menjadi kepercayaan.

   b. Bagi Guru MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, khusunya tentang pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

dengan media audio visual guna meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik.

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan peserta didik dapat semakin mudah menyerap materi yang diperlajari dan memperoleh pemahaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

c. Bagi Perpustakaan IAIN TulungAgung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi Mahasiswa lainnya. Terutama berkaitan dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang Aqidah Akhlak.

d. Bagi Pembaca/ Peneliti Lain

Bagi penulis yang melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang peningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

Jika model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual ini diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Asmāul Ḥusna maka hasil belajar peserta didik kelas IV B di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek akan meningkat.

F. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) suatu model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mampu menghubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kemampuan kerjasama dalam penelitian ini adalah sikap mau bekerja sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan nasional.
4. Keaktifan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan mental maupun fisik siswa dalam menanggapi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dan mengerjakan tes Aqidah Akhlak sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami perubahan yang dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran transliterasi, dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri atas:
   a. Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.
   b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri atas kajian tentang belajar dan pembelajaran, kajian teori tentang model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), kajian tentang Aqidah Akhlak, kajian tentang kerjasama, kajian tentang keaktifan, kajian tentang hasil belajar, kajian tentang media audio visual, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
   c. Bab III Metode Penelitian, terdiri atas jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri atas paparan data tiap siklus, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

e. Bab V Penutup, terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi/saran.

3. Bagian akhir, terdiri atas daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.